

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dalam skala usaha kecil (peternakan rakyat) maupun skala usaha besar (industri peternakan). Ternak salah satu usaha peternakan yang mudah untuk dikembangkan adalah itik. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (BPS), itik di Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 47.424.151, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 49.709.403. Dibandingkan dengan jumlah penduduk maka kebutuhan protein hewani tersebut tidak tercukupi, Oleh karena kebutuhan protein masyarakat dicukupi melalui konsumsi ikan, telur, nabati, dan satwa ruminansia.

Beberapa daerah punya spesifikasi ekosistem dalam pemeliharaan itik seperti daerah pantai Timur Sumatera, Barat Sumatera, Kalimantan Selatan, dan Pantura di daerah Sumatera Bara itik umumnya di daerah yang beriklim sedang dan rendah. Untuk menghasilkan itik dan produk-produknya Sumatera Barat juga memiliki itik yang khas (plasma nutfah) dan telah diakui menjadi rumpun ternak asal Sumatera Barat yaitu itik Bayang, itik Pitalah dan masih terdapat titik lainnya seperti itik Kambang Sikumbang Jati, itik Mojosari, dan itik Jawa yang hidup di Sumatera Barat walaupun populasi juga masih rendah.

Mengacu pada kebutuhan akan preferensi produk itik yang tinggi tersebut ditengah masyarakat dan juga Provinsi tetangga maka ternak itik layak dikembangkan dan sekaligus sebagai mengisi lapangan kerja. Namun kenyataan dalam pengembangan tersebut tidak diiringi dengan ketersediaan bibit (DOD) dalam jumlah besar. Beberapa daerah mendatangkan bibit tersebut dari daerah

lain. Namun hal ini tidak baik jika diperhatikan upaya pelestarian plasma nutfah rumpun itik bayang dan pitalah. Oleh karena itu perlu ketersediaan induk *parent stock* atau *grandparents stock* untuk memenuhi ketersediaan bibit (DOD) cukup dan berkualitas atau final stock.

Induk dari satu sisi memiliki kelemahan karena dari kualitas genetik dan performa belum memenuhi standar dan belum begitu banyak kajian yang mendalami kualitas itik mulai dari periode anak, pertumbuhan prelayer, layer dan kapan diafkir. Beberapa penelitian pada berbagai itik sebelumnya dijadikan pembandingan terhadap performa produksi, reproduksi itik, dan serta potensi makanan namun literatur yang ada belum menggambarkan kehomogenan genetik itik maupun ternak itik tersebut.

Kemampuan genetik itik tidak dapat terekspresi dengan baik jika tidak diikuti dengan penyediaan lingkungan yang tepat. Ransum merupakan factor penting karena mempengaruhi berat badan dan perkembangan fisiologi unggas. Energi ransum diperlukan tubuh untuk menyediakan energi bagi itik untuk kegiatan atau aktivitas. Protein memegang peranan penting dalam pertumbuhan ternak termasuk itik, fungsi protein secara umum pada itik adalah sebagai metabolisme energi, memperbaiki dan pertumbuhan jaringan baru, metabolisme ke dalam zat - zat penting dalam tubuh, pembentukan enzim - enzim yang penting dalam tubuh, dan pembentukan hormon - hormon pertumbuhan dan reproduksi.

Konsumsi protein ditentukan oleh besarnya ransum yang mampu di konsumsi itik, besarnya konsumsi ransum dipengaruhi diantaranya oleh kandungan energi ransum. Dalam penyediaan ransum perlu keseimbangan energi protein yang dapat mengoptimalkan kebutuhan pertumbuhan dan produksi. Pada

saat itik mengkonsumsi ransum, pada saat itu juga dia mengkonsumsi nutrisi lainnya. Jika kandungan energi ransum membatasi jumlah ransum yang dapat dimakan, maka dengan sendirinya jumlah nutrisi yang dikonsumsi juga terbatas.

Beberapa penelitian yang ada juga menunjukkan harus ada keseimbangan kandungan nutrisi dalam ransum. Pada saat ransum yang dikonsumsi terbatas, maka dibutuhkan tambahan nutrisi, agar kebutuhan ternak unggas dapat terpenuhi langsung. Ada kalanya pemberian ransum tanpa memperhitungkan kadar protein dan energi, maka sulit mendapatkan keseimbangan nutrisi yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan hidup pokok.

Wahju (2004) besarnya konsumsi ransum tergantung pada kandungan protein ransum. Srigandono (1997) membagi secara garis besar kebutuhan protein untuk itik menjadi 2 bagian yaitu untuk itik muda yang sedang tumbuh dan untuk dewasa yang berproduksi. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Energi juga mempengaruhi jumlah nutrisi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, pada saat pemberian protein harus diperhatikan berapa jumlah energi yang dikonsumsi. Pada saat energi sama dalam ransum, maka pada prinsipnya jumlah protein yang dikonsumsi tergantung dari jumlah konsumsi ransum.

Jika konsumsi ransum mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan umur, suhu, dan menyebabkan konsumsi turun berakibat turun konsumsi protein. Maka pada daerah tropis rasio energi protein sangat menentukan berapa jumlah protein yang dikonsumsi untuk tujuan hidup pokok, pertumbuhan jaringan, pengganti sel rusak, dan penambahan berat badan dan *maintenance*.

Beberapa riset sebelumnya menunjukkan, ransum dengan kandungan protein rendah memiliki keterbatasan terhadap pertumbuhan. Sementara ransum dengan kandungan protein tinggi diduga mengakibatkan pertumbuhan yang cepat yang tidak sesuai dengan umurnya. Apalagi intake protein berada di atas kebutuhan normalnya, menyebabkan terjadinya pemborosan baik secara teknis maupun ekonomis. Menurut Kamal (1995), Pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Kelebihan intake protein harus dibuang karena faktor nitrogen yang dikonsumsi berlebihan tersebut harus dibuang karena terdapat nitrogen yang bersifat racun terhadap itik.

Oleh karena itu perlu keseimbangan energi protein yang optimal agar setiap konsumsi ransum dapat mensuplai kebutuhan itik yang optimal. Ketidakseimbangan kandungan energi protein bisa menyebabkan pertumbuhan lambat atau cepat. Pada prinsipnya ternak unggas yang berlebihan makan setiap hari cenderung bobot badannya meningkat cepat melewati umurnya. Jika ternak ini dibiarkan dalam kondisi kelebihan nutrisi yang dikonsumsi setiap hari, maka ternak akan tumbuh cepat mencapai dewasa kelamin yang cepat.

Dalam kondisi mengalami konsumsi ransum yang lebih rendah, ternak akan mengalami perlambatan, sehingga kecepatan pertumbuhan dan berat badan ternak juga tidak mencapai optimal sesuai dengan umurnya. Keterlambatan pertumbuhan dikhawatirkan akan berakibat pada keterlambatan berat badan dan umur ternak saat dewasa kelamin. Kedua hal ini sangat merugikan terhadap performa produksi itik Bayang. Apalagi terhadap performa itik Bayang betina periode pertumbuhan yang akan dipersiapkan sebagai pembibit.



Berdasarkan hal di atas maka perlu dikaji aspek aspek produksi seperti manajemen pemberian pakan yang akan mengoptimalkan potensi bibit itik bayang. Walau bagaimanapun kualitas ransum yang baik jika tidak dikelola pemberian makanannya maka tidak menghasilkan performa produksi telur yang tinggi. Pemberian makanan dengan protein rendah juga belum memberi kepastian dalam menghasilkan performa yang efisien. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pada berbagai tingkatan protein dengan rasio energi protein yang sama dalam ransum akan dilihat bagaimana pertumbuhan yang baik pada periode growing, sehingga itik mampu untuk menghasilkan produksi yang lebih baik pada periode layer.

Penyediaan makanan yang mengandung protein tinggi pada ternak dengan potensi genetik belum unggul selalu menyediakan ruang untuk penelitian. Berdasarkan pertimbangan di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Energi Protein Ransum Terhadap Intake Energy, Intake Protein, Laju Pertumbuhan Dan Efisiensi Penggunaan Protein Itik Bayang Betina Pembibit Periode Pertumbuhan”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bagaimana rasio Energi-Protein yang optimal untuk Itik Bayang betina pembibit periode pertumbuhan terhadap Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Efisiensi Penggunaan Protein.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa Rasio Energi-Protein untuk Itik Bayang betina pembibit periode pertumbuhan terhadap Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Efisiensi Penggunaan Protein.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini untuk mengetahui rasio Energi - Protein itik Bayang periode pertumbuhan atau dara yang optimal terhadap Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Efisiensi Penggunaan Protein.

#### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh terhadap pemeliharaan itik Bayang betina pembibit periode pertumbuhan menggunakan ransum dengan rasio energi protein terhadap Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Efisiensi Penggunaan Protein.

